

Pengaruh *Interpersonal Trust* Terhadap *Self-Disclosure* Narapidana Pada Petugas Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Tangerang

Ni Nyoman Fitria Widiastita*, Ali Muhammad

Politeknik Ilmu Pemasarakatan, Indonesia

*fitriawidias456@gmail.com

Abstract

The high recidivism rate/the repetition of criminal acts by prisoners is the impact of the failure to properly classify development program for prisoners. This is because the results of societal research are inaccurate due to the lack of interpersonal trust between prisoners and officer resulting in low of self-disclosure of prisoners to correctional officers. The aim of this research is to determine whether there is an influence between interpersonal trust and self-disclosure of prisoners among correctional officers at the Lembaga Pemasarakatan I Tangerang. This research is quantitative research using a simple linear regression analysis method. This research was conducted at the Lembaga Pemasarakatan Kelas I Tangerang. The research samples consisted of 186 male prisoners using purposive sampling technique, where the researcher determines characteristics from the populations adjusted to the purpose of the research. The criteria for respondents were prisoners whose age in the range of 18-59 years. The research data was collected using the Interpersonal Trust Scale by Rotenberg (2010) and Revise Self-Disclosure Scale (RSDS) by Wheelless and Grotz (1978). The research has R value of 0.607 and R Square value of 0.369, significance p 0.000 (<0.05) with a simple linear regression, $Y = 33.413 + 0.811X$. The results of the research show a positive and significant effect of the interpersonal trust variable on self-disclosure, meaning that the better and increased the level of interpersonal trust of prisoners towards officers, the more prisoners will be open about their personal problems and selves towards the correctional officers. The researcher's suggestion is prisoners should be more open to correctional officers, especially towards correctional advisor, so that the need analysis of prisoners in development program with the needs of prisoners and eventually bring an effect on recidivism rate or repetition of criminal acts.

Keywords: *Interpersonal Trust; Self-Disclosure; Prisoners; Correctional Officers.*

Abstrak

Tingginya angka residivisme/ pengulangan tindak pidana oleh narapidana merupakan dampak dari gagalnya pengklasifikasian program pembinaan pada narapidana. Hal ini disebabkan karena hasil penelitian kemasyarakatan yang kurang tepat akibat tidak adanya *interpersonal trust* antara narapidana dengan petugas pemasarakatan yang menyebabkan rendahnya *self-disclosure* narapidana pada petugas pemasarakatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *interpersonal trust* dengan *self-disclosure* narapidana pada petugas pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Tangerang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi linear sederhana. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Tangerang. Sampel penelitian berjumlah 186 narapidana pria dengan teknik *purposive sampling*, yaitu peneliti menetapkan karakteristik dari populasi yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yang dilakukan dimana kriteria responden merupakan narapidana residivis dengan rentang usia 18-59

tahun. Data penelitian diambil dengan menggunakan skala *Interpersonal Trust Scale* oleh Rotenberg (2010) dan *Revise Self-Disclosure Scale* (RSDS) oleh Wheelless dan Grotz (1978). Penelitian ini menghasilkan nilai R sebesar 0.607 dan *R Square* sebesar 0.369, signifikansi $p < 0.000$ (< 0.05) dengan persamaan regresi linear sederhana yaitu $Y = 33.413 + 0.811X$. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel *interpersonal trust* terhadap *self-disclosure*, artinya semakin baik dan meningkat tingkat kepercayaan interpersonal narapidana pada petugas, maka narapidana akan semakin terbuka akan permasalahan dan diri pribadinya terhadap petugas pemasyarakatan. Saran yang diberikan peneliti untuk narapidana diharapkan dapat lebih terbuka terhadap petugas pemasyarakatan sehingga analisis kebutuhan narapidana berupa pembinaan dapat sesuai terhadap apa yang dibutuhkan narapidana yang kemudian akan berdampak terhadap tingkat residivisme atau pengulangan tindak pidana.

Kata Kunci: *Interpersonal Trust; Self-Disclosure; Narapidana; Petugas Pemasyarakatan*

Pendahuluan

Seseorang yang telah melakukan tindakan kriminal dan menjalani proses hukum akan divonis dan ditempatkan disuatu tempat yang akan memberikan pembinaan kepada mereka agar mencapai tujuan pelaksanaan pemasyarakatan yaitu sebagaimana dalam Pasal 2 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, diantaranya meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian Warga Binaan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik, taat hukum, bertanggung jawab, dan dapat aktif berperan dalam pembangunan.

Pelaksanaan pembinaan yang baik oleh wali pemasyarakatan sangat bergantung dengan hasil penelitian kemasyarakatan yang dilakukan oleh pembimbing kemasyarakatan. Namun sebaliknya, pelaksanaan pembinaan yang tidak tepat salah satu yang memengaruhi adalah hasil penelitian kemasyarakatan yang dilakukan oleh pembimbing kemasyarakatan. Indikator keberhasilan pelaksanaan pembinaan narapidana melalui program-program pembinaan yang dilaksanakan di dalam lembaga pemasyarakatan yaitu terlihat dari jumlah narapidana yang mengulangi kembali tindak pidana atau residivis di dalam lembaga pemasyarakatan. Semakin menurun angka residivis narapidana di suatu lembaga pemasyarakatan, maka dapat dikatakan proses pembinaan yang dilaksanakan berhasil. Namun kebalikannya, jika terjadi peningkatan dengan jumlah narapidana residivis, maka dapat dikatakan proses pembinaan terhadap narapidana tersebut gagal (Utoyo, 2015).

Jumlah residivis meningkat seiring dengan berkembangnya jenis kejahatan yang juga berdampak dengan over kapasitas di dalam lembaga pemasyarakatan, tak terkecuali juga kondisi tersebut terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang. Berdasarkan data yang diperoleh di Lapas Kelas I Tangerang, jumlah residivis per 15 April 2023 mencapai 192 narapidana dari 1.197 narapidana keseluruhan (16,04% dari populasi narapidana). Hal ini tentunya berdampak terhadap bagaimana keberhasilan tujuan untuk mengembalikan narapidana kembali ke tengah masyarakat.

Tabel 1. Jumlah Narapidana dan Residivis di Lapas Kelas I Tangerang

No	Tahun	Jumlah Narapidana	Jumlah Residivisme	Persentase
1.	2020	2.136	258	12,08%
2.	2021	1.827	242	13,25%
3.	2022	1.310	194	14,81%
4.	2023 (April)	1.197	192	16,04%

Sumber : Data Registrasi Lapas Kelas I Tangerang (2023)

Salah satu penanda tingginya tingkat residivis seperti dalam tabel di atas adalah adanya program pembinaan yang dijalankan tidak berjalan dengan baik. Adapun salah satu faktor penyebabnya adalah tidak tepatnya program pembinaan yang diberikan pada narapidana sehingga pengulangan tindak pidana oleh narapidana kembali dilakukan (Rosliani & Siku, 2020). Oleh karena itu, pemberian program pembinaan yang tepat dilakukan oleh pembimbing kemasyarakatan melalui penelitian kemasyarakatan sehingga faktor dalam diri narapidana yang menjadi hal penting sebagai salah satu faktor keberhasilan penentuan program pembinaan, yaitu adanya kepercayaan antara narapidana dengan pembimbing kemasyarakatan dalam pelaksanaan penelitian kemasyarakatan (L. N. Sari, 2021).

Hubungan kepercayaan yang lebih spesifik antar individu yaitu *interpersonal trust* atau kepercayaan interpersonal. Menurut Johnson & Johnson (1997), kepercayaan memiliki lima aspek yang menjadi dasar dari adanya *interpersonal trust*, diantaranya adanya keterbukaan (*openness*) dimana antar individu saling berbagi terhadap permasalahan; berbagi (*sharing*) terhadap bantuan baik itu emosional maupun material untuk mencapai tujuan penyelesaian; penerimaan (*acceptance*) dengan adanya hubungan yang menghargai antar individu; dukungan (*support*) dilakukan terhadap seseorang yang mampu karena kemampuannya dan *cooperative intention* bahwa adanya harapan untuk dapat menjalin kerja sama guna mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

Adanya *interpersonal trust* antara narapidana dengan petugas pemasyarakatan baik wali pemasyarakatan ataupun pembimbing kemasyarakatan dapat dilihat dalam pelaksanaan pembinaan di dalam Lapas oleh wali pemasyarakatan maupun pelaksanaan penelitian kemasyarakatan oleh pembimbing kemasyarakatan, dimana permasalahan yang dialami oleh narapidana dapat dibantu pemecahannya oleh pembimbing kemasyarakatan maupun wali pemasyarakatan, yang menandakan bahwa sudah ada terbentuknya kepercayaan narapidana terhadap petugas pemasyarakatan. Sebagaimana hal tersebut didukung berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Patriana & Sutopo J.K. (2014) dimana komunikasi interpersonal menjadi dasar dalam melakukan melakukan tugas dan fungsi pembimbing kemasyarakatan, salah satunya penelitian kemasyarakatan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kepercayaan, sikap saling mendukung, keterbukaan, dan empati, sehingga melalui komunikasi interpersonal narapidana serta klien dapat mengemukakan apa yang menjadi permasalahannya. Selain itu, penguatan peran wali pemasyarakatan dalam Undang-undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan yang memiliki peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan pembinaan narapidana di dalam Lapas serta wali pemasyarakatan dapat memberikan solusi atau penyelesaian dari permasalahan yang dihadapi oleh narapidana (Admin, 2022).

Interpersonal trust diartikan sebagai dorongan perasaan terhadap seseorang untuk merasa aman mempercayai seseorang lainnya dengan risiko yang telah dipikirkan sebelumnya, serta berangkat dari adanya persamaan akan latar belakang nilai dan tujuan,

dan adanya akan sudah saling mengetahui satu sama lain (Rafsanjani & Ras, 2022). Dengan terbentuknya kepercayaan interpersonal antara narapidana dengan petugas pemasyarakatan maka hal ini akan membentuk pondasi keterbukaan diri atau *self-disclosure* pada narapidana. Seseorang dapat memberikan kepercayaan interpersonal disaat individu mengharapkan terhadap seseorang yang mereka percaya yang dapat memahami dan mengerti apa harapannya serta mengetahui cara mengatasi permasalahannya, oleh karena itu hal yang paling mendasar dari terbentuknya kepercayaan adalah adanya keterbukaan (*disclosure*) (Batoebara, 2018). Narapidana yang mampu melakukan interpersonal trust terhadap petugas pemasyarakatan, akan berdampak terhadap perilaku pengulangan tindak pidana narapidana.

Keterbukaan narapidana akan dirinya terhadap petugas pemasyarakatan, terutama terhadap pembimbing kemasyarakatan dan wali pemasyarakatan sangat berpengaruh terhadap penentuan dan pelaksanaan program pembinaan. Mengutip pernyataan Kepala Bapas Kelas I Tangerang, Wachjoe Widowati, yang menyatakan jika pelaksanaan penelitian kemasyarakatan merupakan tahapan yang wajib dilaksanakan dan diikuti oleh Warga Binaan, yang nantinya hasil litmas akan digunakan sebagai acuan pembinaan terhadap narapidana selama menjalani masa pidananya di dalam Lapas. Oleh karena itu, informasi yang narapidana sampaikan kepada Pembimbing Kemasyarakatan harus jujur dan sesuai serta diharapkan narapidana mau terbuka untuk menyampaikan informasinya yang dapat digunakan sebagai acuan untuk pemberian pembinaan kedepannya (Bapas, 2022).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis adalah apakah terdapat pengaruh *Interpersonal Trust Terhadap Self-Disclosure* Narapidana Pada Petugas Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang. Dan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah untuk mengetahui besar pengaruh variabel *Interpersonal Trust* terhadap variabel *Self-Disclosure* Narapidana Pada Petugas Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan hipotesis sebagai berikut.

- H_0 : Tidak terdapat pengaruh *Interpersonal Trust* terhadap *Self-Disclosure* Narapidana pada Petugas Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang.
- H_a : Terdapat pengaruh *Interpersonal Trust* terhadap *Self-Disclosure* Narapidana pada Petugas Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif, yaitu metode yang analisisnya menitikberatkan pada data berupa angka-angka dari populasi atau sampel yang sedang diteliti (Neuman, 2014). Adapun desain penelitian yang digunakan adalah *Cross-sectional*, dimana peneliti gunakan untuk menguji teori *interpersonal trust* apakah terdapat pengaruh terhadap *self-disclosure* narapidana pada petugas pemasyarakatan di Lapas Kelas I Tangerang, sehingga hasil yang peneliti dapatkan valid dan akurat. Peneliti menggunakan analisis regresi linear sederhana dalam metode kuantitatif ini karena peneliti ingin mengetahui pengaruh antara variabel prediktor yaitu *interpersonal trust* dengan variabel respons yaitu *self-disclosure*. Sumber data yang digunakan ada dua, yaitu data primer yang dalam penelitian ini berupa hasil kuesioner dengan narapidana residivis di Lapas Kelas I Tangerang, sedangkan data sekunder berupa dokumen seperti jurnal, buku, situs internet, data kepegawaian, data narapidana residivis dan narapidana keseluruhan, serta hasil wawancara dengan petugas

pemasyarakatan. Penelitian ini menggunakan 186 sampel narapidana dari 1.197 populasi narapidana yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang mana peneliti menetapkan kriteria atau karakteristik dari populasi yang disesuaikan dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Adapun kriteria yang ditetapkan diantaranya narapidana pernah melakukan tindak pengulangan pidana, dan rentang usia narapidana adalah 18-59 tahun. Pengukuran variabel *interpersonal trust* menggunakan alat ukur *Interpersonal Trust Scale* oleh (Rotenberg, 2010) terdiri atas 22 item pertanyaan, sedangkan variabel *self-disclosure* diukur dengan *Revise Self-Disclosure Scale* (RSDS) oleh Wheelless & Grotz (1978) terdiri atas 31 item pertanyaan. Data kemudian dianalisis melalui uji normalitas, uji linearitas, uji regresi linear sederhana, uji signifikansi, dan uji determinasi menggunakan software IBM SPSS versi 26.0.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum peneliti menggunakan instrument terhadap sampel peneliti di Lapas Kelas I Tangerang, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas dan reliabilitas serta uji keterbacaan instrument terhadap 30 responden di Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. Item instrument dinyatakan valid jika nilai r hitung $>$ r tabel. Adapun hasil uji validitas variable X (*interpersonal trust*) sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Variabel *Interpersonal Trust*

No	r Hitung	r Tabel	Keterangan	No	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	0.811	0.361	Valid	12	0.815	0.361	Valid
2	0.797	0.361	Valid	13	0.745	0.361	Valid
3	0.679	0.361	Valid	14	0.832	0.361	Valid
4	0.593	0.361	Valid	15	0.721	0.361	Valid
5	0.900	0.361	Valid	16	0.820	0.361	Valid
6	0.666	0.361	Valid	17	0.810	0.361	Valid
7	0.768	0.361	Valid	18	0.800	0.361	Valid
8	0.776	0.361	Valid	19	0.794	0.361	Valid
9	0.668	0.361	Valid	20	0.861	0.361	Valid
10	0.759	0.361	Valid	21	0.564	0.361	Valid
11	0.595	0.361	Valid	22	0.757	0.361	Valid

Sumber: Data Diolah Peneliti dengan SPSS

Nilai r tabel dengan $N = 30$ didapat hasil sebesar 0,361. Hasil penelitian terlihat pada tabel diatas yang menunjukkan bahwa 22 item pernyataan dalam variabel interpersonal trust dinyatakan valid. Adapun uji validitas terhadap variable Y (*self-disclosure*) sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Variabel *Self-Disclosure*

No	r Hitung	r Tabel	Keterangan	No	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	0.851	0.361	Valid	17	0.441	0.361	Valid
2	0.855	0.361	Valid	18	0.822	0.361	Valid
3	0.799	0.361	Valid	19	0.910	0.361	Valid
4	0.851	0.361	Valid	20	0.912	0.361	Valid
5	0.563	0.361	Valid	21	0.799	0.361	Valid
6	0.634	0.361	Valid	22	0.757	0.361	Valid
7	0.817	0.361	Valid	23	0.776	0.361	Valid
8	0.788	0.361	Valid	24	0.655	0.361	Valid
9	0.867	0.361	Valid	25	0.625	0.361	Valid
10	0.824	0.361	Valid	26	0.836	0.361	Valid
11	0.610	0.361	Valid	27	0.783	0.361	Valid

12	0.812	0.361	Valid	28	0.649	0.361	Valid
13	0.447	0.361	Valid	29	0.753	0.361	Valid
14	0.592	0.361	Valid	30	0.737	0.361	Valid
15	0.872	0.361	Valid	31	0.642	0.361	Valid
16	0.632	0.361	Valid				

Sumber: Data Diolah Peneliti dengan SPSS

Nilai r tabel dengan N = 30 didapat hasil sebesar 0,361. Hasil penelitian terlihat pada tabel diatas yang menunjukkan bahwa 31 item pernyataan dalam variable *self-disclosure* dinyatakan valid. Adapun hasil uji reliabilitas *pilot study* dari variabel *interpersonal trust* dan *self-disclosure* sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Variabel *Interpersonal Trust*

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0.961	22

Sumber: Data Diolah Peneliti dengan SPSS

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas Variabel *Self-Disclosure*

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0.969	22

Sumber: Data Diolah Peneliti dengan SPSS

Hasil uji menunjukkan hasil pada variabel *interpersonal trust* dan *self-disclosure* yang reliabel. Hal tersebut terlihat pada tabel *Cronbach's Alpha* yang menunjukkan hasil > 0.7 artinya pernyataan yang terdapat pada kuesioner merupakan pernyataan yang layak untuk digunakan pada penelitian.

Setelah dilakukan uji *study pilot*, instrument kemudian disebarakan terhadap 186 sampel narapidana di Lapas Kelas I Tangerang, dimana berdasarkan hasil pengolahan data karakteristik narapidana merupakan narapidana laki-laki dengan mayoritas usia 28-37 tahun (50.5%), tingkat pendidikan SMA/SMK (39.2%), sudah menikah (54.8%), sudah menjalani pidana di lapas selama 37-48 bulan (23.7%), dan mayoritas jenis tindak pidana narkotika (68.8%).

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Variabel	N	<i>Test Statistic</i>	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	<i>p-Value</i>	Ket.
<i>Unstandardized Residual</i>	186	0.058	0.200	P>0.05	Normal

Sumber: Data Diolah Peneliti dengan SPSS

Uji normalitas yang dilakukan menunjukkan bahwa seluruh variabel yang digunakan pada pengujian ini memiliki data yang berdistribusi normal dengan nilai signifikansi yaitu 0.200 > 0.05. Oleh karena itu, variabel *Interpersonal trust* dan *Self-Disclosure* yang digunakan pada penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas *Interpersonal Trust* Terhadap *Self-Disclosure*

Variabel	N	<i>Deviation from Linearity (Sig.)</i>	<i>P-Value</i>	Ket
<i>Self-Disclosure (Y)*</i> <i>Interpersonal trust (X)</i>	186	0.433	P>0.005	Linear

Sumber: Data Diolah Peneliti dengan SPSS

Diketahui bahwa nilai *Deviation from Linearity Sig.* tersebut adalah 0.433 > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel *interpersonal trust* (X) dengan variabel *self-disclosure* (Y).

Tabel 8. ANOVA

Model		<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	7476.198	1	7476.198	107.370	.000 ^b
	<i>Residual</i>	12811.915	184	69.630		
	<i>Total</i>	20288.113	185			

a. Dependent Variable: *Self-Disclosure*

b. Predictor: (Constant), *Interpersonal trust*

Sumber: Data Diolah Peneliti dengan SPSS

Data tabel tersebut menunjukkan bahwa $F = 107.370$ dengan tingkat signifikansi atau probabilitas sebesar 0.000 . Berdasarkan syarat uji regresi linear sederhana didapatkan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa uji regresi dalam penelitian ini memenuhi syarat untuk dapat mengukur tingkat pengaruh variabel *interpersonal trust* terhadap variabel *self-disclosure*. Uji regresi linear sederhana yang dilakukan dalam penelitian ini menarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara variabel *interpersonal trust* terhadap variabel *self-disclosure*.

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	33.413	5.806		5.755	.000
	<i>Interpersonal trust</i>	.811	.078	.607	10.362	.000

a. Dependent Variable: *Self-Disclosure*

Sumber: Data Diolah Peneliti dengan SPSS

Dari tabel tersebut, kemudian didapatkan persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut.

$$Y = a + bX$$

$$Y = 33.413 + 0.811X$$

Tabel 10. Independent Sample Test

		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>		
		<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
Hasil Angket	<i>Equal variances assumed</i>	9.891	.002	-18.419	370	.000
	<i>Equal variances not assumed</i>			-18.419	346.854	.000

Sumber: Data Diolah Peneliti (2023)

Hasil uji signifikansi sebagaimana dalam tabel 10 mampu menjawab pengujian hipotesis penelitian dalam uji z dengan melihat *Sig.(2-tailed)* dimana jika nilai *Sig.(2-tailed)* < 0.05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh interpersonal trust terhadap self-disclosure narapidana pada petugas pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang.

Tabel 10. Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.607 ^a	.369	.365	8.34446

a. Predictors: (Constant), Interpersonal trust

Sumber: Data Diolah Peneliti dengan SPSS

Hasil menunjukkan bahwa nilai R Square (R^2) sebesar 0.369 yang berarti pengaruh *interpersonal trust* terhadap *self-disclosure* adalah sebesar 36.9%, dimana hal tersebut menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel *interpersonal trust* secara menyeluruh dapat memengaruhi naik turunnya variabel *self-disclosure*.

Mengawali pembahasan terhadap variabel independen yaitu terhadap variabel *interpersonal trust*. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan bagaimana pandangan dari narapidana sebagai responden penelitian mengenai pengaruh *interpersonal trust* terhadap *self-disclosure* secara analisis deskriptif. *Interpersonal trust* atau kepercayaan interpersonal diartikan sebagai keyakinan-keyakinan (*beliefs*) atau harapan-harapan (*expectations*) tertentu tentang seseorang berkaitan dengan keterandalannya (*reliability*), emosi (*emotional*), dan kejujuran (*honesty*), yang berisi harapan-harapan positif tentang perilaku orang itu (Rotenberg, 2020). *Interpersonal trust* sebagai sebuah kepercayaan yang terbentuk dalam suatu hubungan interpersonal, dimana saat seseorang memutuskan untuk mempercayai orang tersebut, dengan harapan tersebut mewujudkan apa yang diharapkan dalam dirinya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan variabel *interpersonal trust* sebagai variabel independen yang dikemukakan oleh Ken J. Rotenberg yang terdiri atas tiga dimensi, diantaranya keterandalannya (*reliability*) atau tindakan individu untuk merealisasikan apa yang ia janjikan melalui perilakunya; emosi (*emotional*) atau tindakan individu untuk tidak menyakiti perasaan orang lain dengan mengendalikan diri dapat berupa menerima pengungkapan perasaan (*disclose*) yang dilakukan oleh orang lain; dan kejujuran (*honesty*) atau tindakan seseorang dengan berlandaskan atas kebenaran serta niat yang baik dengan cara-cara yang tulus (Rotenberg, 2020).

Berdasarkan pengolahan data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai variabel *interpersonal trust* terhadap responden yaitu narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang, peneliti memperoleh persepsi yang baik terhadap variabel *interpersonal trust*. Variabel *interpersonal trust* dalam penelitian ini mendapatkan hasil tanggapan responden dari 22 pernyataan sebesar 86.6% (161 responden) tergolong dalam kategorisasi tinggi, artinya hasil ini menunjukkan bahwa narapidana memiliki *interpersonal trust* atau kepercayaan interpersonal yang bersifat positif dan tergolong pada kategori tinggi, kemudian kategori sedang sebesar 13.4% (25 responden). Kategorisasi yang dilakukan terhadap variabel *interpersonal trust* juga mengukur bagaimana persepsi responden terhadap tiap dimensi dari variabel *interpersonal trust*, dimana penggolongan persepsi responden dibagi menjadi 3 (tiga) kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Responden yang berada pada kategori tinggi menandakan memiliki kepercayaan interpersonal terhadap petugas pemasyarakatan yang baik. Selain itu, responden yang berada pada kategori sedang menandakan kepercayaan interpersonal dengan petugas pemasyarakatan terjalin cukup baik. Sedangkan responden yang berada pada kategori

rendah menandakan tingkat kepercayaan interpersonal yang terjalin dengan petugas pemasyarakatan tidak cukup baik dan cenderung jarang mengimplementasikan dimensi variabel *interpersonal trust* dalam kesehariannya.

Interpersonal trust atau kepercayaan interpersonal dapat memengaruhi banyak faktor dalam suatu interaksi atau hubungan, salah satunya yaitu self-disclosure atau pengungkapan diri. Adapun faktor yang memengaruhi tingkatan interpersonal trust salah satunya yaitu predisposisi individu, yaitu kondisi dimana kepercayaan seseorang dipengaruhi oleh tekanan yang ia alami yang memengaruhinya dalam menjalani kesulitan hidup (McKnight et al., 1998). Predisposisi individu ini akan terkait dengan bagaimana seseorang dalam menghadapi keterpurukan atau masalah dalam hidupnya untuk dapat bangkit ketika menghadapi kesulitan atau yang dikenal dengan istilah resiliensi.

Resiliensi menurut Revich & Chatte (2002) mengartikan sebagai kemampuan individu terhadap keterpurukan maupun situasi yang penuh akan tekanan sehingga individu mampu mengatasi serta meningkatkan ketahanan dirinya. Resiliensi terhadap narapidana menjadi hal yang penting, karena terkait dengan bagaimana narapidana dapat mengatasi keterpurukan dalam hidupnya terutama selama menjalani masa pidana di dalam Lapas, karena saat resiliensi narapidana rendah, maka cenderung akan mengulangi kembali tindak pidana karena ketidakmampuannya dalam beradaptasi terhadap keterpurukannya (Riza & Herdiana, 2013). Salah satu penyebab narapidana memiliki resiliensi yang rendah terutama terhadap narapidana yang baru menjalani masa pidananya di dalam Lapas adalah saat narapidana tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya yaitu di dalam Lapas, dimana mereka harus menjalani keterpurukannya dilingkungan baru dan harus terpisah dengan orang terdekatnya, sehingga dikondisi keterpurukannya tersebut ia harus mampu bertahan dalam kesepian (Riza & Herdiana, 2013). Sebagaimana hal tersebut tergambarkan dalam penelitain oleh Sari dan Listiyandini (2015) dimana terdapat hubungan korelasi antara resiliensi dengan kesepian. Saat individu berada dalam kondisi resiliensi yang rendah, maka individu merasa kesepian semakin tinggi. Namun sebaliknya, saat resiliensi individu tinggi, maka tingkat kesepian yang dirasakan akan semakin rendah (I. P. Sari & Listiyandini, 2015).

Kondisi kesepian (*loneliness*) yang dirasakan oleh narapidana biasanya disebabkan karena mereka yang diharuskan berpisah sementara dengan orang terdekatnya untuk sementara waktu, sehingga ditengah kondisi yang harus beradaptasi terhadap kondisi tersebut, narapidana akan merasa kesepian. Hal tersebut banyak ditemukan pada narapidana yang baru menjalani masa pidananya di dalam Lapas karena sebagian narapidana yang baru masuk Lapas akan menutup dirinya dalam berinteraksi dengan sesamanya di dalam Lapas (Bakar et al., 2020).

Dalam kondisi kesepian yang dialami oleh individu dapat dijelaskan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kepercayaan interpersonal seseorang. Hal tersebut tergambarkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rotenberg, (1994) yang berjudul "*Loneliness and Interpersonal trust*". Kesepian dan kepercayaan interpersonal berkorelasi negatif, dimana hubungan tersebut bermakna saat individu mengalami tingkat kesepian yang tinggi, maka akan berdampak terhadap kepercayaan interpersonalnya yang rendah. Sebaliknya, disaat individu mengalami tingkat kesepian yang rendah, maka tingkat kepercayaan interpersonalnya akan meningkat. Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan, variabel interpersonal trust (kepercayaan interpersonal) memiliki keterkaitan dengan masa pidana yang telah narapidana jalani di dalam Lapas. Dari data yang diperoleh, narapidana yang telah menjalani masa pidana di dalam Lapas selama 1-12 bulan memiliki persentase tertinggi di kategori sedang sebesar 21.4%. Hal tersebut menandakan bahwa tingkat *interpersonal trust* salah satunya dipengaruhi oleh masa pidana yang sudah dijalani narapidana. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa masa awal

menjalani masa pidana di dalam Lapas sangat memengaruhi bagaimana narapidana dalam berinteraksi dan kesepian yang narapidana alami, dimana hal tersebut disebabkan oleh tingkatan resiliensi masing-masing individu narapidana.

Oleh karena itu, guna mengantisipasi faktor-faktor yang dapat memengaruhi *interpersonal trust* (kepercayaan interpersonal) narapidana selama menjalani masa pidananya di dalam Lapas, Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat menguatkan tingkat resiliensi narapidana serta menurunkan tingkat kesepian narapidana selama menjalani masa pidananya, yaitu melalui kegiatan pembinaan kemandirian baik dibidang manufaktur (*greenhouse*, pengolahan bunga telang, sablon, tata boga, dsb), agribisnis (hidroponik, pembuatan tempe) atau jasa (*barbershop*) dan juga melalui kegiatan pembinaan kepribadian, seperti kegiatan pramuka, penyuluhan kegiatan keagamaan, perayaan hari keagamaan, dan sebagainya. Dengan diberikannya kegiatan melalui pembinaan kemandirian atau kepribadian, maka narapidana akan menyibukkan diri dengan kegiatan tersebut sehingga akan memudahkan untuk beradaptasi dan meningkatkan resiliensi narapidana dalam menjalani masa pidana di dalam Lapas.

Pembahasan selanjutnya yaitu terhadap variabel dependen penelitian yang merupakan variabel *self-disclosure*. *Self-disclosure* atau pengungkapan diri diartikan sebagai suatu keterampilan individu untuk mengekspresikan informasi terhadap orang lain mengenai dirinya (Wheless & Grotz, 1978). Pengungkapan diri yang dilakukan oleh individu dapat menjadi indikator bahwa individu tersebut telah percaya terhadap orang lain akan informasi mengenai dirinya sendiri. *Self-disclosure* atau pengungkapan diri merupakan cara komunikasi interpersonal yang memuat keterbukaan yang dilakukan antar individu dan bersifat pribadi serta personal, baik itu berupa perasaan, tindakan, yang dilakukan dengan sengaja.

Penelitian mengenai *self-disclosure* atau pengungkapan diri, digunakan variabel *self-disclosure* sebagai variabel dependen yang dikemukakan oleh Wheless dan Grotz yang terdiri atas 5 (lima) dimensi, diantaranya jumlah atau *amount of disclosure* terkait dengan kuantitas atau seberapa sering individu untuk melakukan pengungkapan diri; Tujuan atau *intent to disclosure* terkait dengan tujuan dari seseorang dalam melakukan pengungkapan diri; *positive-negative nature of disclosure* atau pengungkapan diri positif atau negatif dapat dilakukan oleh individu dan pengungkapan diri baik positif maupun negatif akan berpengaruh pada mereka yang melakukan pengungkapan diri; kejujuran dan kecermatan atau *honesty-accuracy of disclosure* berkaitan dengan bagaimana dalam pengungkapan diri menggunakan kejujuran dan kecermatan; dan kedalaman atau *control of depth of disclosure* memandang bahwa individu dapat menguasai kendali atau *self-disclosure* dalam dirinya, yaitu sesuatu yang dapat dianggap *privacy* atau umum (Wheless & Grotz, 1978).

Berdasarkan hasil tanggapan responden terhadap 31 item pernyataan dari variabel *self-disclosure* maka diperoleh hasil dengan persentase sebesar 52.2% atau 97 responden dengan kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat respon positif dari narapidana terhadap *self-disclosure* atau pengungkapan diri di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang, selebihnya sebanyak 89 responden atau 47.8% dengan kategori sedang. Kategorisasi yang dilakukan terhadap variabel *self-disclosure* juga mengukur bagaimana persepsi responden terhadap tiap dimensi dari variabel *self-disclosure*, dimana penggolongan persepsi responden dibagi menjadi 3 (tiga) kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Responden yang berada pada kategori tinggi menandakan sudah melakukan pengungkapan diri dengan baik terhadap petugas pemasyarakatan. Selain itu, responden yang berada pada kategori sedang menandakan narapidana sudah cukup baik dalam melakukan pengungkapan diri terhadap petugas pemasyarakatan. Sedangkan, responden yang berada pada kategori rendah menandakan pengungkapan diri yang dilakukan

narapidana terhadap petugas pemasyarakatan tidak cukup baik dan cenderung jarang mengimplementasikan dimensi variabel *self-disclosure* dalam kesehariannya.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Qiu et al. (2022) mengenai perbedaan jenis kelamin dalam kepercayaan interpersonal dengan pengungkapan diri, didapatkan bahwa penelitian tersebut terkait dengan faktor yang memengaruhi individu untuk melakukan pengungkapan diri, diantaranya adanya kepercayaan interpersonal antar individu serta jenis kelamin (Devito, 2015). Sebagaimana menurut Devito, kepercayaan interpersonal memengaruhi individu untuk melakukan pengungkapan diri saat orang lain juga membuat pengungkapan diri pada saat yang sama. Pengungkapan diri juga dilakukan oleh orang yang mempercayai orang lain. Mereka cenderung lebih terbuka dengan orang tersebut tentang informasi pribadi mereka. Ketika seseorang mengungkapkan diri sebagai tanggapan atas pengungkapan diri orang lain, itu menjadi lebih intim. Jenis kelamin adalah faktor yang paling penting dalam pengungkapan diri. Wanita cenderung lebih terbuka dibandingkan pria. Perbedaan pengungkapan diri ini lebih disebabkan oleh peran seks (*sex role*) daripada jenis kelamin biologis. Faktor tersebut kemudian tergambar dalam penelitian yang dilakukan oleh Qiu et al. (2022) dimana terdapat hubungan yang signifikan positif mengenai perasaan nyaman yang muncul dalam individu karena percaya terhadap individu lain sehingga hal tersebut menyebabkan individu akan melakukan pengungkapan diri, hasil yang ditunjukkan menunjukkan bahwa wanita lebih cenderung lebih terbuka untuk melakukan pengungkapan diri dibandingkan dengan pria. Selain itu, ketika diminta untuk memilih seseorang yang mereka percayai, wanita lebih cenderung memilih seseorang daripada pria yang mereka rasa nyaman untuk membuka diri. Hal tersebut bermakna pria cenderung lebih tertutup dalam mengungkapkan diri terhadap informasi mengenai dirinya maupun permasalahan yang mereka alami. Hal tersebut tergambar dalam hasil penelitian yang dilakukan terhadap responden pria di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang yang mana keterbukaan diri narapidana dalam kategori tinggi menunjukkan angka 52.2%, sedangkan dalam kategori sedang menunjukkan angka 47.8%.

Pengungkapan diri menjadi salah satu hal yang memiliki peranan penting bagi individu, karena penyelesaian suatu permasalahan bisa dilakukan saat individu mau melakukan pengungkapan diri. Sulitnya individu untuk melakukan pengungkapan diri terkait dengan sikap memendam permasalahan yang dapat berkaitan dengan tingkat stress pada individu. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pinakesti (2016) dimana terdapat hubungan yang signifikan negatif antara *self-disclosure* dengan *stress*, dimana semakin tinggi tingkat pengungkapan diri yang dilakukan, maka semakin rendah tingkat stress yang dialami, berlaku juga sebaliknya saat semakin rendah tingkat pengungkapan diri yang dilakukan maka semakin tinggi tingkat stress yang dialami. Dengan demikian, pengungkapan diri dapat diasosiasikan dengan masalah kesehatan mental, dimana semakin tinggi tingkat keterbukaan terhadap situasi yang sulit maka berkaitan dengan semakin baik masalah kesehatan yang dimiliki. Hal tersebut terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziz et al. (2022) dimana *self-disclosure* atau pengungkapan diri memiliki pengaruh terhadap kesehatan mental. Hal tersebut tergambar dalam penelitian yang peneliti lakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang dalam data sekunder melalui wawancara dimana terdapat 4 (empat) narapidana yang mengalami gejala masalah kesehatan mental berat akibat tidak mampu terbuka akan permasalahan dirinya.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *interpersonal trust* terhadap *self-disclosure* narapidana pada petugas pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil uji signifikan yang diperoleh nilai 18.422, sedangkan nilai Z_{tabel} sebagaimana yang telah dihitung sebelumnya didapatkan sebesar 1.960. dengan nilai

signifikansi 5%, dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan syarat uji signifikansi jika $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ yaitu $18.422 > 1.960$, yang berarti dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu terdapat pengaruh positif antara variabel *interpersonal trust* terhadap variabel *self-disclosure* narapidana pada petugas pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Qiu et al. (2022) mengenai “*Gender Difference in Interpersonal trust: Disclosure Behavior, Benevolence Sensitivity, and Workplace Implications, Organizational Behavior and Human Decision Processes*”, yang menyatakan dimana terdapat hubungan yang signifikan positif mengenai perasaan nyaman yang muncul dalam individu karena percaya terhadap individu lain sehingga hal tersebut menyebabkan individu akan melakukan pengungkapan diri, hasil yang ditunjukkan menunjukkan bahwa wanita lebih cenderung lebih terbuka untuk melakukan pengungkapan diri dibandingkan dengan pria. Selain itu, ketika diminta untuk memilih seseorang yang mereka percayai, wanita lebih cenderung memilih seseorang daripada pria yang mereka rasa nyaman untuk membuka diri. Hal tersebut bermakna pria cenderung lebih tertutup dalam mengungkapkan diri terhadap informasi mengenai dirinya maupun permasalahan yang mereka alami. Hal tersebut tergambar dalam hasil penelitian yang dilakukan terhadap responden pria di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang yang mana keterbukaan diri narapidana dalam kategori tinggi menunjukkan angka 52.2%, sedangkan dalam kategori sedang menunjukkan angka 47.8%. Gambaran data penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa *self-disclosure* narapidana pada petugas pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang cukup baik meskipun belum maksimal dimana selisih dalam kategori sedang dengan tinggi tidak menunjukkan hasil yang jauh berbeda.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Aebi et al., (2022) yang berjudul “*Associations of Interpersonal trust with juvenile offending/ Conduct Disorder, Callous-Unemotional Traits, and Criminal Recidivism*” mengenai hubungan tindakan residivisme atau pengulangan tindak pidana dengan kepercayaan interpersonal (*interpersonal trust*) dimana kepercayaan interpersonal tidak hanya terkait dengan perilaku antisosial saat ini tetapi juga memiliki efek jangka panjang pada perilaku kriminal. Hasil penelitian ini lebih lanjut mendukung konsep kepercayaan interpersonal untuk memahami perilaku sosial pada remaja dan dewasa muda yang dituntut atau dihukum karena pelanggaran kekerasan. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan, penelitian dilakukan terhadap responden yang merupakan narapidana residivis dengan rentang usia 18-59 tahun dengan hasil mayoritas responden menunjukkan hasil yang tinggi terhadap kepercayaan interpersonal yaitu sebesar 86.6%. Hasil penelitian yang didapatkan tidak menggambarkan penelitian sebelumnya mengenai pengulangan tindak pidana terkait kekerasan karena responden dalam penelitian yang telah dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang mayoritas merupakan narapidana dengan pengulangan tindak pidana narkoba (68.8%).

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya dimana terdapat hubungan antara variabel *interpersonal trust* dengan variabel *self-disclosure* oleh Tazkia & Nawangsih (2021) mengenai “*Hubungan Interpersonal trust dengan Self Disclosure pada Mahasiswa Pengguna Aplikasi Tinder*” dengan hasil penelitian bahwa *interpersonal trust* menunjukkan hubungan yang sangat signifikan dengan *self-disclosure*. Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Laurensia & Luqman (2022) mengenai “*Pengaruh Self Esteem dan Trust Terhadap Self Disclosure yang Dilakukan Oleh Pasangan Jarak Jauh Dalam Mempertahankan Hubungan Jarak Jauh di Era Pandemi Covid-19*” dimana terdapat pengaruh antara *trust* terhadap *self-disclosure*. Penelitian yang dilakukan oleh Buntaran & Helmi (2015) mengenai “*Peran Kepercayaan Interpersonal Remaja yang Kesepian dalam Memoderasi Pengungkapan Diri pada Media Jejaring Sosial Online*”, memperoleh hasil yang sama

yaitu antara variabel *interpersonal trust* dengan *self-disclosure* terdapat hubungan yang signifikan. Berdasarkan penelitian sebelumnya tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai penelitian yang mendukung hasil penelitian dan teori yang penulis gunakan mengenai pengaruh *interpersonal trust* terhadap *self-disclosure* narapidana pada petugas pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang.

Tingkat *interpersonal trust* serta pengaruhnya terhadap pengungkapan diri atau *self-disclosure* narapidana merupakan hal yang penting dikembangkan terutama terhadap narapidana yang sedang menjalani masa pidananya di dalam Lapas dimana harus terbatas ruang geraknya dan berjauhan dengan orang terdekatnya. Narapidana rentan mengalami stress akibat akibat resiliensi yang rendah dan mengalami kesepian karena pidana yang harus ia jalani yang dapat menyebabkan hal tersebut mempengaruhi tingkat kepercayaan *interpersonal trust* yang juga berpengaruh terhadap pengungkapan diri yang dilakukan oleh narapidana. Pengungkapan diri yang narapidana lakukan berupa permasalahan yang ia alami menjadi sebuah hal yang dapat membantu narapidana menjadi lebih baik lagi, salah satunya melalui hasil penelitian pemasyarakatan yang dilakukan oleh pembimbing kemasyarakatan. Saat hasil penelitian kemasyarakatan menunjukkan tindakan yang tepat terhadap pembinaan yang dapat dilakukan oleh narapidana, maka hal tersebut dapat memengaruhi tingkat residivisme di Indonesia. Petugas pemasyarakatan dapat menjadi input positif bagi narapidana untuk menumbuhkan tingkat kepercayaan interpersonal bagi narapidana sehingga dapat menjadi tempat pengungkapan diri bagi narapidana pada petugas pemasyarakatan.

Kesimpulan

Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *interpersonal trust* terhadap *self-disclosure* narapidana pada petugas pemasyarakatan di Lapas Kelas I Tangerang, dimana semakin tinggi tingkat *interpersonal trust* narapidana pada petugas pemasyarakatan, maka *self-disclosure* atau keterbukaan narapidana akan semakin meningkat. Hasil uji regresi linear sederhana yang dilakukan dalam penelitian ini diperoleh nilai *constant* sebesar 33.413 dan nilai koefisien arah regresi sebesar 0.811 yang bernilai positif. Nilai positif pada koefisien regresi menandakan terjadinya perubahan yang sifatnya berbanding lurus, sehingga berdasarkan nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa kenaikan nilai sebesar 1% pada variabel *interpersonal trust*, diperoleh nilai *self-disclosure* yang akan meningkat sebesar 0.811 dimana semakin besar pengaruh *interpersonal trust* didapatkan pengungkapan diri atau *self-disclosure* yang semakin meningkat. Tingkat pengaruh *interpersonal trust* terhadap *self-disclosure* narapidana pada petugas pemasyarakatan adalah sebesar 36.9%, sedangkan sisanya sebesar 63.1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Hal tersebut berarti bahwa *interpersonal trust* pada narapidana juga dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel *self-disclosure*, sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut terkait variabel apa saja yang memengaruhi *interpersonal trust* narapidana selain variabel *self-disclosure*.

Daftar Pustaka

- Admin. (2022). *Peranan Wali Pemasyarakatan bagi Warga Binaan*. Lapas Perempuan Kelas IIA Malang. <https://lapasperempuanmalang.com/index.php/berita/1558-peranan-wali-pemasyarakatan-bagi-warga-binaan>
- Aebi, M., Haynes, M., Bessler, C., & Hasler, G. (2022). Organizational Behavior and Human Decision Processes. *Scientific Reports*.
- Aziz, A. N., Rahmatullah, A. S., & Khilmayah, A. (2022). Penguatan Kesehatan Mental Melalui Peran Self-Disclosure Bagi Remaja Panti Asuhan. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(3), 414–428.

- Bakar, A., Wahyuni, & Zuliani, H. (2020). Upaya Peningkatan Penyesuaian Sosial Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banda Aceh. *SULO: Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala*, 5(1).
- Bapas, A. (2022). PK Bapas Tangerang Laksanakan Litmas dan Asesmen WBP di Lapas Kelas I Tangerang. *Balai Pemasyarakatan Kelas I Tangerang*. <https://bapastangerang.kemenkumham.go.id/berita-utama/pk-bapas-tangerang-laksanakan-litmas-dan-asesmen-wbp-di-lapas-kelas-i-tangerang>
- Batoebara, M. U. (2018). Membangun Trust (Kepercayaan) Pasangan Dengan Melalui Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Warta*, 57.
- Buntaran, F. A. A., & Helmi, A. F. (2015). Peran Kepercayaan Interpersonal Remaja yang Kesepian dalam Memoderasi Pengungkapan Diri pada Media Jejaring Sosial Online. *GamaJoP: Gajah Mada Journal of Psychology*, 1(2).
- Devito, J. A. (2015). *Human Communication: The Basic Course*. United States of America: Pearson Education.
- Johnson, & Johnson. (1997). *Emotional Intelligence*. Prentice Hall Inc.
- Laurensia, K., & Luqman, Y. (2022). Pengaruh Self Esteem dan Trust Terhadap Self Disclosure yang Dilakukan Oleh Pasangan Jarak Jauh Dalam Mempertahankan Hubungan Jarak Jauh di Era Pandemi Covid-19. *Interaksi Online*, 10(3), 196–207.
- McKnight, D. H., Cummings, L. L., & Chervany, N. L. (1998). Initial Trust Formation in New Organizational Relationships. *Academy of Management Review*, 23, 473–490.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th Editio). Pearson Ecucation Limited.
- Patriana, E., & Sutopo J.K. (2014). Komunikasi Interpersonal yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan dan Keluarga Anak Pelaku Pidana di Bapas Surakarta. *Journal of Rural and Development*, 5(2), 203–213.
- Pinakesti, A. R. A. (2016). *Self-Disclosure dan Stres Pada Mahasiswa*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Qiu, J., Kesebir, S., Gunaydin, G., Selcuk, E., & Wasti, S. A. (2022). Gender Difference in Interpersonal Trust: Disclosure Behavior, Benevolence Sensitivity, and Workplace Implications. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 169, 2–15.
- Rafsanjani, J. A. F. N., & Ras, A. R. (2022). Resolusi Konflik Papua dalam Perspektif Strategi Konstrainsurgensi Kontemporer Menggunakan The Dynamic Trust Model. *Syntax Literate: Jurnal Imliah Indonesia*, 7(4), 4318–4344.
- Revich, K., & Chatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. Broadway Books.
- Riza, M., & Herdiana, I. (2013). Resiliensi pada Narapidana Laki-Laki di Lapas Klas 1 Medaeng. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(01).
- Rosliani, M., & Siku, A. S. (2020). Penanganan Narapidana Risiko Tinggi dalam Pemenuhan Hak-Haknya untuk Mendapatkan Program Pembebasan Bersyarat di Lapas Kelas I Makassar. *Indonesian Journal of Legality of Law*, 3(1), 26–32.
- Rotenberg, K. J. (1994). Loneliness and Interpersonal Trust. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 13(2).
- Rotenberg, K. J. (2020). *The Psychology of Interpersonal Trust: Theory and Research*. Routledge, Abingdon, Oxon.
- Sari, I. P., & Listiyandini, R. A. (2015). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Kesepian (Loneliness) Pada Dewasa Muda Lajang. *Prosiding PESAT*, 6.
- Sari, L. N. (2021). Analisis Sosiologis Reintegrasi Sosial Klien Pemasyarakatan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 75–92.

- Tazkia, N. S., & Nawangsih, E. (2021). Hubungan Interpersonal Trust dengan Self Disclosure pada Mahasiswa Pengguna Aplikasi Tinder. *Prosiding Psikologi*, 7(1), 42–46.
- Utoyo, M. (2015). Konsep Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Analysis of Prisoners Guidance to Reduce Level. *Pranata Hukum*, 10(1), 37–48.
- Wheless, L. R., & Grotz, J. (1978). Conceptualization and Measurement of Reported Self-Disclosure. *Human Communication Research*, 2(150).